

**DETERMINASI KINERJA KEUANGAN: LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN,
FINANCIAL DISTRESS, DAN INTENSITAS MODAL PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN**

Natrion¹

Universitas Satya Negara Indonesia¹
natrion@usni.ac.id¹

Christina²

Universitas Satya Negara Indonesia²
christina@usni.ac.id²

Diterima: 22-04-2026

Revisi: 08-06-2026

Diterbitkan: 09-06-2026

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of leverage, firm size, financial distress, and capital intensity on the financial performance of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2020–2024 period, with financial performance measured using Return on Assets (ROA). The study is causal in nature and utilizes secondary data obtained from annual financial statements. The population includes all mining companies listed on the BEI during the study period, while the sample was selected using purposive sampling, resulting in 14 companies that met the criteria and a total of 70 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 20. Partial test results indicate that firm size and capital intensity have an effect on financial performance, whereas financial distress does not have a significant impact. Simultaneous testing confirms that all four variables collectively contribute to the financial performance of the mining companies included in the study.

Keywords: Leverage, Firm Size, Financial Distress, Capital Intensity, Financial Performance

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini bersifat kausal dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut, sedangkan sampel dipilih melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria, menghasilkan total 70 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara financial distress tidak memberikan pengaruh signifikan. Pengujian simultan membuktikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Kata Kunci : Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Intensitas Modal, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 mencapai 10,52% (BPS, 2024). Subsektor utama meliputi batu bara, logam mulia, serta mineral seperti nikel dan bauksit yang menjadi komoditas ekspor andalan. Ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah menimbulkan kerentanan ekonomi nasional dan menurunkan potensi penciptaan nilai tambah di dalam negeri. Pemerintah berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui kebijakan pengolahan lanjutan industri pertambangan sebagai strategi jangka panjang untuk memperkuat struktur ekonomi, meningkatkan daya saing, serta memperluas lapangan kerja di sektor pengolahan.

Arah kebijakan pengolahan lanjutan semakin ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2021 yang mewajibkan pembangunan smelter domestik dan membatasi ekspor bahan mentah (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Perubahan regulasi ini membawa dampak besar bagi perusahaan pertambangan. Setiap entitas harus menyesuaikan strategi investasi, pengelolaan aset, serta struktur pembiayaan agar tetap kompetitif di tengah dinamika global dan perubahan kebijakan domestik.

Selama periode 2020 - 2024, **Fenomena Kinerja Perusahaan Pertambangan di Indonesia menunjukkan ketimpangan yang mencolok antar subsektor**. Subsektor logam dan mineral mengalami penurunan laba, sementara subsektor batu bara masih mencatatkan peningkatan produksi hingga 775,2 juta ton pada tahun 2023 dengan realisasi pemanfaatan domestik mencapai 120% dari target (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) melaporkan penurunan laba bersih sebesar 19,45%, sedangkan PT Timah Tbk (TINS) mencatatkan kerugian sebesar Rp.487 miliar pada periode yang sama (Rhamadanty, 2024). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kemampuan adaptasi perusahaan terhadap kebijakan hilirisasi dan fluktuasi pasar global tidak seragam.

Gejala yang tampak dari ketimpangan tersebut ialah penurunan indikator kinerja keuangan di sejumlah perusahaan pertambangan. Rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menunjukkan fluktuasi tajam, diikuti peningkatan rasio utang terhadap aset serta arus kas operasional negatif. Dalam jangka panjang, instabilitas kinerja keuangan dapat menghambat keberhasilan program hilirisasi yang tengah menjadi fokus pembangunan nasional.

Penelitian ini menempatkan kinerja keuangan sebagai variabel utama yang diproksikan melalui rasio Return on Assets (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. ROA dianggap tepat untuk sektor pertambangan karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset tetap yang bernilai besar dalam menghasilkan laba. Variasi kinerja keuangan antarperusahaan menunjukkan bahwa faktor internal turut menentukan tingkat keberhasilan adaptasi terhadap perubahan kebijakan. Leverage mencerminkan sejauh mana Perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan asetnya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan keuangan. Financial distress muncul ketika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan penurunan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Intensitas modal menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan yang dapat memengaruhi efisiensi dan beban biaya perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda. Kasir (2021) menemukan bahwa leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap Return on Assets. Ramadani (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Wahyu Tri Susilowati (2021) menemukan pengaruh positif financial distress terhadap kinerja keuangan, sedangkan

Rubab et al. (2022) dan Pakpahan et al. (2020) menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan ketidakpastian. Variasi temuan mendorong perlunya kajian empiris lanjutan dengan mempertimbangkan kondisi terkini sektor pertambangan di Indonesia, terutama setelah penerapan kebijakan pengolahan lanjutan industri pertambangan yang secara langsung memengaruhi struktur biaya dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2024.

KAJIAN LITERATUR

Agency Teori

Konsep teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai pemberi kuasa (*prinsipal*) dan manajemen perusahaan sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (*agen*) (Ramadani, 2025).

Teori agensi relevan untuk menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. Ketika perusahaan berukuran besar dengan modal intensif menghadapi tekanan keuangan (*financial distress*), manajemen dapat mengambil keputusan yang menguntungkan jangka pendek tetapi berpotensi merugikan pemegang saham dan juga semakin besar intensitas modal, semakin tinggi pula kebutuhan pengawasan terhadap penggunaan aset produktif oleh manajer. Teori agensi mendasari analisis dalam penelitian ini, yaitu bagaimana leverage, ukuran perusahaan, tingkat tekanan keuangan (*Financial Distress*), dan intensitas penggunaan modal dapat memengaruhi hasil kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang rentan terhadap risiko penyalahgunaan wewenang manajemen.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2021), laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Munawir (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan serta menilai hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data dalam laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Melalui analisis rasio, manajemen dan pihak eksternal dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan hasil dari pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba, yang dinilai lebih representatif dibandingkan arus kas (Natrion & Lam Minar, 2017). Kinerja yang baik menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2021). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai asetnya. Dalam penelitian ini leverage diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Secara teoritis, penggunaan leverage dapat memberikan dua sisi pengaruh terhadap kinerja keuangan. Di satu sisi, leverage yang optimal dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui efek *financial leverage*, yaitu ketika perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya bunga utang. Dalam kondisi ini, penggunaan utang justru memperbesar laba bagi pemegang saham karena adanya tambahan dana untuk ekspansi usaha tanpa harus menambah modal sendiri. Hal ini sejalan dengan teori struktur modal seperti *trade-off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari tingkat utang optimal untuk memaksimalkan kinerja keuangan.

$$\text{Leverage (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran ini berkaitan dengan kekuatan finansial dan kemampuan perusahaan dalam menunjang operasional serta ekspansi bisnis (Kasmir, 2021). Pada sektor pertambangan, ukuran perusahaan berhubungan dengan kapasitas produksi, investasi aset tetap, dan kemampuan mengelola risiko, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan (Harahap, 2021). Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset karena mencerminkan seluruh sumber daya perusahaan serta membantu menormalkan data.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan adanya tekanan terhadap likuiditas dan solvabilitas, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu (Abadi & Misidawati, 2023). Kondisi ini ditandai dengan penurunan kinerja keuangan, arus kas negatif, serta potensi kebangkrutan (Stephanie et al., 2021). Financial distress juga dipandang sebagai fase awal kebangkrutan ketika perusahaan mengalami penurunan nilai dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan (Hidayat et al., 2024)

Dalam penelitian ini, financial distress diukur menggunakan model Altman Z"-Score untuk perusahaan publik nonmanufaktur, dengan rumus:

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

Z'' = overall index

X1 = modal kerja / total aset

X2 = laba ditahan / total aset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

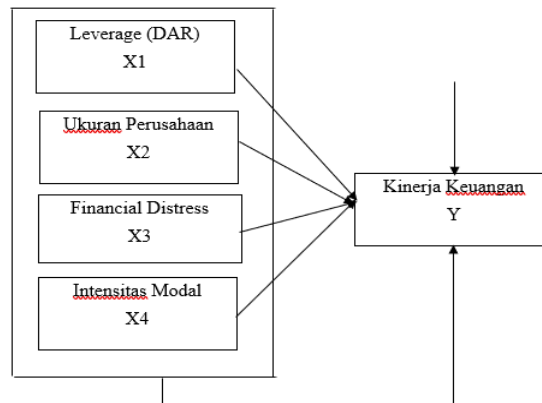
X4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

Intensitas Modal

Intensitas modal mencerminkan besarnya aset tetap yang ditanamkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Dalam sektor pertambangan, intensitas modal cenderung tinggi karena membutuhkan investasi besar pada aset tetap, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai struktur biaya dan efisiensi penggunaan aset (Kasmir, 2021). Menurut Fahmi (2022), intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, intensitas modal dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Dalam konteks kinerja keuangan, DAR menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Secara teoritis, leverage dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan. Pengaruh positif terjadi apabila penggunaan utang mampu meningkatkan kapasitas operasional perusahaan sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan biaya utang. Dalam kondisi ini, tambahan dana dari utang

digunakan secara produktif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Susilowati dkk. (2023) menunjukkan bahwa leverage merupakan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, di mana peningkatan rasio utang dapat menekan tingkat pengembalian perusahaan. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, Sari dkk. (2025) yang menemukan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh leverage dapat bervariasi tergantung pada kondisi industri dan kemampuan manajemen dalam mengelola utang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H_{a1} : Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan usaha dan memiliki akses yang lebih luas terhadap pembiayaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun ukuran yang terlalu besar dapat menimbulkan inefisiensi dalam struktur organisasi, sehingga memengaruhi efektivitas operasional.

Penelitian oleh Kasir (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI. Hasil ini mendukung anggapan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki pengelolaan aset yang lebih efektif. Di sisi lain, Ramadani (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan besar cenderung menghadapi risiko inefisiensi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{02} : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H_{a2} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh Financial Distress terhadap Kinerja Keuangan

Financial distress menggambarkan kondisi tekanan keuangan di mana perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar tekanan keuangan, semakin besar pula kemungkinan turunnya kinerja keuangan karena manajemen lebih fokus pada penyelamatan likuiditas daripada produktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rubab et al. (2022) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan nilai Z-Score rendah cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi dan menunjukkan penurunan laba. Sebaliknya, Nafisah et al (2023) menemukan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, karena perusahaan berusaha lebih keras untuk bertahan dengan meningkatkan efisiensi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{03} : Financial Distress tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H_{a3} : Financial Distress berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap yang digunakan dalam operasional perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki beban biaya tetap yang besar, yang bisa menekan fleksibilitas

keuangan. Di sisi lain, aset tetap yang besar dapat mendukung kegiatan operasional dan produksi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan et al. (2020) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ketergantungan pada aset tetap memperbesar biaya tetap dan menurunkan fleksibilitas. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Kasir (2021) yang menemukan intensitas modal berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₀₄ : Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H_{a4} : Intensitas Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal, secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat kekuatan pengaruh kolektif dari ketiga variabel tersebut terhadap hasil kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₀₅ : Leverage, ukuran perusahaan, financial distress, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{a5} : Leverage, ukuran perusahaan, financial distress, intensitas modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling.

Adapun kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu total aset, laba bersih, total aset tetap, serta komponen rasio keuangan yang diperlukan untuk menghitung ROA, intensitas modal, dan Altman Z''-Score.
3. Perusahaan yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) dan menggunakan satuan rupiah penuh.
5. Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.

Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi)
3. Analisis Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara leverage, ukuran perusahaan, financial distress, serta intensitas modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2020 - 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menetapkan sejumlah karakteristik, diantaranya perusahaan memiliki laporan keuangan yang tersedia secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan. Berdasarkan proses penyaringan tersebut, terpilih 14 perusahaan yang memenuhi kriteria pada masing-masing tahun penelitian. Dengan periode penelitian selama lima tahun, total data yang dianalisis berjumlah 70 observasi yang berasal dari 14 perusahaan x 5 tahun.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum data penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek kajian. Penelitian ini melibatkan empat variabel independen, yaitu leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal, serta satu variabel dependen berupa kinerja keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Analisis data statistik dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda, karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi kriteria analisis yang layak. Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tahapan ini penting agar hasil regresi yang diperoleh valid serta dapat menggambarkan pengaruh leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan secara akurat.

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std Deviation	8.83384479
	Absolute	.114
Most Extreme Differences	Positive	.114
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.954
Asymp. Sig. (2-tailed)		.323

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah)*

Uji ini dilakukan dengan membandingkan distribusi data residual penelitian dengan distribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp.

Sig.)>0,05. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi 0,05>0,323 yang berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	Leverage	.856	1.423
	Ukuran Perusahaan	.795	1.258
	Financial Distress	.792	1.263
	Intensitas Modal	.990	1.010

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : *Output SPSS 20* (data diolah)

Suatu model dinyatakan bebas dari multikolonieritas apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel di atas, diperoleh nilai *Tolerance* dan VIF untuk setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam penelitian ini. Model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga layak untuk digunakan dan dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std Error	Beta		
1	(Constant)	-12.542	18.459		-.679	.499
	Leverage	.538	.0763	.154	1.635	.324
	Ukuran Perusahaan	.703	.665	.144	1.058	.294
	Financial Distress	-.007	.034	-.026	-.193	.848
	Intensitas Modal	.189	2.939	.008	.064	.949

a. Dependent Variable: ABS_RE

Sumber : *Output SPSS 20* (data diolah)

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R	Std Error of	Durbin

Determinasi Kinerja Keuangan: Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan

			Square	The Estimate	Watson
1	.401 ^a	.161	.122	8.26975	1.821
a. Predictors: (Constant), LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3, LAG_X4					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber : *Output* SPSS 20 (data diolah)

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai Durbin-Watson (DW). Apabila nilai Durbin-Watson berada di antara 1,5 - 2,5 model regresi tidak mengalami autokorelasi. Jika nilai Durbin-Watson < 1,5, hal tersebut menunjukkan adanya autokorelasi positif. Apabila nilai Durbin-Watson > 2,5, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai DW sebesar 1,821. Nilai tersebut berada pada rentang yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5: Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(contant)	-82.228	29.149		-2.821	.006
Leverage	.654	2.524	.264	3.274	.003
1 Ukuran Perusahaan	3.328	1.050	.377	3.169	.002
Financial Distress	.052	.054	.115	.963	.339
Intensitas Modal	-15.670	4.641	-.360	-3.376	.001
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber : *Output* SPSS 20 (data diolah)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Metode ini berfungsi untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang disajikan pada tabel diperoleh nilai koefisien regresi X1 sebesar 0.654, X2 sebesar 3.328, X3 sebesar 0.052 dan X4 sebesar -15.670, serta nilai constant -82.228 yang menghasilkan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -82,228 + 0,654X_1 + 3,328X_2 + 0,052X_3 - 15,670X_4 + e$$

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 6: Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(contant)	-82.228	29.149		-2.821	.006
Leverage	.654	2.524	.264	3.274	.003
1 Ukuran Perusahaan	3.328	1.050	.377	3.169	.002
Financial Distress	.052	.054	.115	.963	.339
Intensitas Modal	-15.670	4.641	-.360	-3.376	.001
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Determinasi Kinerja Keuangan: Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah)*

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan membandingkan nilai signifikansi pada tingkat 0,05 atau dengan melihat perbandingan antara t hitung dan t tabel. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika sebaliknya maka tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil uji t, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan masing-masing dengan nilai signifikansi 0,003 dan 0,002 serta 0,001 ($< 0,05$), sedangkan Financial Distress tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi $0,339 > 0,05$.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 7: Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1868.283	4	622.761	7.633	.000 ^b
	Residual	5384.540	66	81.584		
	Total	7252.823	69			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Intensitas Modal

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah)*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel hasil uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $7,633 > F_{tabel}$ serta nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.459	.468	7.032383

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Intensitas Modal

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah)*

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Diketahui bahwa nilai Adjusted R Square pada penelitian ini sebesar 0,468 atau 46,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 46,8%, sedangkan sisanya sebesar 53,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leverage Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,274 > t_{tabel}$ 1,996 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penggunaan leverage dalam bentuk utang yang relatif tinggi akan meningkatkan laba/profitabilitas perusahaan karena adanya tambahan dana untuk ekspansi usaha tanpa harus menambah modal sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan Debt to Asset Ratio (DAR) yang optimal menjadi sangat penting agar tidak menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik, tingginya DAR justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan menekan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa leverage merupakan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, di mana peningkatan rasio utang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,165 > t_{tabel}$ 1,996 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional, menghasilkan laba, dan menjaga stabilitas keuangan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta struktur pengelolaan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kasir (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

Financial Distress Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $0,963 < t_{tabel}$ 1,996 dengan nilai signifikansi $0,339 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak. Hal ini berarti financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan belum tentu menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pada perusahaan sektor pertambangan, aset yang besar dan kontrak jangka panjang memungkinkan perusahaan tetap mempertahankan stabilitas meskipun menghadapi tekanan finansial. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rubab et al. (2022) yang menemukan pengaruh negatif, namun menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan struktur keuangan dapat menjaga kinerja perusahaan tetap stabil.

Intensitas Modal Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-3,376 < t_{tabel}$ 1,996 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_4 diterima. Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi proporsi aset tetap terhadap total aset, maka kinerja keuangan cenderung menurun.

Hal ini disebabkan oleh besarnya biaya penyusutan dan biaya tetap lainnya yang dapat menekan laba bersih apabila aset tidak dimanfaatkan secara optimal. Pada industri pertambangan yang padat modal, efektivitas penggunaan aset tetap menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan Pakpahan et al. (2020) yang menyatakan bahwa intensitas modal yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan produktivitas yang memadai.

Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal Berpengaruh secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai Fhitung sebesar 7,663 lebih besar dari Ftabel 2,774 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_5 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh keterkaitan antara besarnya aset, kondisi keuangan perusahaan, serta proporsi aset tetap yang digunakan dalam operasional. Kinerja perusahaan terbentuk dari kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan struktur keuangan secara efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Hasil penelitian menyatakan leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penggunaan utang bagi Perusahaan akan menimbulkan konsekuensi berupa beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok. Beban tersebut bersifat tetap sehingga akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Ketika perusahaan mampu mengelola utang secara efektif dan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya utang, maka leverage dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, apabila penggunaan utang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka leverage justru akan menekan profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengelola sumber daya, memperoleh pendanaan, serta menjalankan aktivitas operasional yang efisien. Kondisi ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sistem pengawasan dan tata kelola yang lebih kuat sehingga mampu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.
3. Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Berdasarkan hasil uji statistik, kondisi kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan masih mampu mempertahankan kinerja keuangan meskipun menghadapi tekanan finansial, karena memiliki aset tetap yang besar, cadangan modal, serta kemampuan dalam mengakses pendanaan eksternal.
4. Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif.
Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas modal, semakin rendah kinerja keuangan yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya penyusutan dan beban operasional atas aset tetap yang dimiliki. Perusahaan yang

memiliki investasi tinggi pada aset tetap perlu meningkatkan efisiensi dalam penggunaannya agar tidak menurunkan tingkat profitabilitas.

5. Ukuran perusahaan, financial distress, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan efektivitas pengelolaan aset tetap.

REFERENSI

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Zahir Publishing.
- BPS. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023. *Www.Bps.Go.Id, 13/02/Th. XXVII*, 1–12.
- Fahmi, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Universitas Diponegoro.
- Harahap. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Edisi 14)*. Rajawali Pers.
- Hidayat, G. et al. (2024). *Manajemen Keuangan*. KBM Indonesia.
- Kasir. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Return on Assets pada Sektor Pertambangan Batu Bara di BEI Tahun 2012-2019. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(1).
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). *Kinerja Subsektor Minerba Tahun 2023: PNBP dan Produksi Batubara Meroket, Atur Tegas Atur Tegas Reklamasi dan Smelter*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Munawir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Natrion, & Lam Minar. (2017). Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Pemingkatan Corporate Governance Perception Index (CGPI). *Jurnal Liabilitas*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v2i1.16>
- Pakpahan et al. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Intensitas Modal (IM), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 1132–1147.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara*. Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Ramadani. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 237–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.54951/sintama.v5i1.730>

Determinasi Kinerja Keuangan: Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan

- Rhamadanty, S. (2024). *Kinerja Perusahaan Tambang dan Energi Merosot di 2023*. kontan.co.id.
- Rubab et al. (2022). The Impact of Financial Distress on Financial Performance of Manufacturing Firms Listed at Pakistan Stock Exchange. *Bulletin of Business and Economies*, 11(2), 382–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7029198>
- Stephanie, S. et al. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), 300–310. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1122>
- Wahyu Tri Susilowati. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i1.3863>